

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan dunia industri mengalami perkembangan yang begitu cepat. Di mana sebuah perusahaan dituntut untuk melakukan inovasi baik kualitas jasa atau produk. Jika industri di suatu daerah mengalami peningkatan maka dapat dipastikan bahwa dunia lapangan kerja akan terbuka serta efek pengangguran semakin berkurang. Sehingga perusahaan yang bergerak khususnya pada bidang manufaktur atau pengolah harus dapat merespon segala perubahan lingkungan baik secara internal maupun eksternal. Karenanya inovasi produk tidak hanya sampai disini melainkan terus dan terus dinamis dari waktu ke waktu.

Proses pembangunan suatu daerah sering pula dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan salah satu perantara menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memperluas kesempatan bekerja bagi masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi suatu negara pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang cukup rentan dalam tingkat keberhasilan pembangunan, dimana pertumbuhan penduduk sering sekali diiringi dengan penambahan jumlah angkatan. Kondisi ini terjadi akibat jumlah lapangan pekerjaan yang pergerakannya lambat tidak mampu menyeimbangi kondisi pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis (Siburian dan Woyanti, 2013).

Sekitar tahun 1986 industri untuk kayu olahan mulai dikembangkan dan diekspor oleh pabrik-pabrik di wilayah Kabupaten Langkat untuk mengikuti

kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang isinya “melarang untuk ekspor kayu bulat dan hanya memperbolehkan mengekspor kayu gergajian maupun kayu olahan sejenisnya, seperti lemari, kursi, laminating board, wood panel dan kebutuhan furniture lainnya (Puspita, 2012).

Perkembangan industri khususnya di bidang mebel dapat kita lihat dari jumlah ekspor barang jadi kayu yang pada tahun 1986 berjumlah 99 juta dollar Amerika dan pada setiap tahun selanjutnya menjadi 527 juta dollar Amerika pada tahun 1997. Konsumen industri kayu gergajian di Indonesia yang terbesar adalah pada sektor perumahan dan sektor konstruksi.

Peranan sektor industri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berupa output sektor industri atau PDRB sektor industri tidak terlepas dari adanya peranan investasi dan tenaga kerja. Investasi yang dilakukan adalah investasi langsung berupa investasi asing (Penanaman Modal Asing) dan investasi domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri). Investasi langsung banyak menyerap tenaga kerja yang berada di pasar tenaga kerja dan investasi langsung juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena output yang dihasilkan akan semakin meningkat seiringnya dengan meningkatnya investasi di daerah (Hidayat, 2011).

Sektor industri diyakini dapat membawa perubahan dalam suatu perekonomian negara menuju kemajuan. Sektor industri memiliki peranan penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa,

mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan (Mahendra, 2013).

Masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah banyaknya jumlah pengangguran terbuka dalam periode beberapa tahun terakhir ini terus meningkat. Selain itu masalah yang dihadapi Indonesia adalah pendapatan perkapita yang masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Salah satu alternatif yang mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan adalah dengan mengembangkan sektor yang potensial. Salah satu sektor yang potensial tersebut adalah sektor industri (Surji, 2012).

Permasalahan kesempatan kerja semakin penting dan mendesak karena pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja yang tersedia. Pembinaan dan penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri hanya dimungkinkan oleh pengetahuan luas dan mendalam tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Adanya pembangunan industri disisi lain memberikan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pencari kerja. (Susiaty, 2013).

Di sisi lain industri perkayuan saat ini menghadapi kekurangan pasokan bahan baku yang berdampak negatif pada kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari menurunnya nilai PDB sektor kehutanan dari 6% pada tahun 1997 menjadi hanya sekitar 1% pada tahun 2004 (Departemen Kehutanan, 2006). Departemen Perindustrian (2005) juga mencatat, bahwa penurunan ekspor barang-barang kayu pada periode tahun 2001 – 2005 sebesar 1,7%. Meskipun demikian, industri perkayuan tetap menjadi salah satu komponen pilar industri dalam bangun industri Indonesia di masa mendatang. Hasil analisis

pengukuran daya saing terhadap industri yang sudah berkembang di Indonesia oleh Departemen Perindustrian (2005), menempatkan industri kayu dan mebel termasuk kelompok industri padat sumber daya alam yang prospektif dan terus akan dikembangkan di masa mendatang serta berpotensi ekspor (Suwandi, 2012).

Industri pengolahan kayu merupakan industri yang padat karya artinya tidak harus membutuhkan keahlian khusus pekerja, memiliki jenjang pendidikan, dan teknologi yang digunakan cenderung sederhana sehingga dengan adanya industri tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kenyataannya industri-industri kayu di Langkat banyak yang mengalami masalah kekurangan bahan baku sehingga banyak industri kayu tersebut yang kurang maksimal menggunakan mesin-mesin yang ada. Akibat mesin-mesin yang tersedia terkadang tidak berproduksi mengakibatkan jumlah tenaga kerja di lapangan tidak sama setiap bulannya. Tenaga kerja yang berada di industri kayu di Langkat adalah tenaga kerja harian lepas dan borongan, bila tidak bahan baku maka tenaga kerja tersebut tidak akan bekerja sampai bahan baku ada.

Di Kabupaten Langkat sampai tahun 2015 terdapat 31 industri yang bergerak di bidang pengolahan kayu, tetapi hanya 24 industri saja yang sekarang aktif. Semua industri tersebut mempekerjakan tenaga kerja dari lokal. Penggunaan bahan baku industri di Kabupaten Langkat menggunakan bahan baku dari Hutan Rakyat. Penggunaan bahan baku yang berasal hutan hak/hutan rakyat mulai meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan penelitian tentang Analisis Dampak Industri Pengolahan Kayu Rakyat terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Langkat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh variabel modal kerja, bahan baku kayu, upah tenaga kerja dan produktivitas pada industri pengolahan kayu terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Langkat ?
2. Berapa besar rata-rata total penerimaan yang diperoleh perusahaan di Kabupaten Langkat ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh variabel modal kerja, bahan baku kayu, upah tenaga kerja dan produktivitas pada industri pengolahan kayu terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Langkat.
2. Menganalisis besarnya rata-rata total penerimaan yang diperoleh perusahaan di Kabupaten Langkat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mendukung pemerintah untuk mau menanam dan mengembangkan tanaman rakyat sehingga industri pengolahan kayu yang berbahan baku tanaman

rakyat tetap lestari dan berkesinambungan, selain itu dengan adanya tanaman rakyat dapat mencegah penggunaan hutan alam dan kasus *illegal logging*.

2. Terjalannya program kemitraan antara pengusaha dengan masyarakat untuk mengembangkan hutan tanaman rakyat yang belum terjalin di Kabupaten Langkat.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan industri pengolahan kayu serta sejenisnya.

